ABSTRAK

Arofah, Siti. 2016. Korelasi Kecerdasan Spiritual Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV Dan V MI Ma'arif Singosaren Tahun Pelajaran 2015/2016. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing (I) Retno Widiyaningrum, M.Pd.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional

Masalah kecerdasan amat penting dalam dunia pendidikan. Bagi pendidik (guru) dan orang tua pada umumnya perlu mengetahui konsep-konsep kecerdasan yang jelas agar dapat menuntut perkembangan kecerdasan anak (siswa). Jika IQ bersandar pada nalar atau rasio-intelektual, dan EQ bersandar pada kecerdasan emosi dengan memberi kesadaran atas emosi-emosi kita dan emosi-emosi orang lain, maka SQ berpusat pada ruang spiritual (spiritual space) yang memberi kemampuan pada kita untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna.

Pada konteks yang spesifik, Spiritual Quotient (SQ) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup, menempatkan perilaku dalam konteks makna secara lebih luas dan kaya. Oleh sebab itu, Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa SQ merupakan prasyarat bagi berfungsinya IQ dan EQ secara efektif.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren Tahun Pelajaran 2015/2016, (2) Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren Tahun Pelajaran 2015/2016, (3) Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual siswa dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren Tahun Pelajaran 2015/2016.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, teknik dalam pengumpulan data menggunakan angket. Dalam menganalisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis korelasional. Analisis korelasional yang digunakan adalah *"*korelasi Product Moment*"*. Berdasarkan hasil analisa tersebut dapat disimpulkan: (1) Kecerdasan spiritual siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren tahun pelajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori cukup, (2) Kecerdasan emosional siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren tahun pelajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori cukup, (3) Ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren tahun pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan dari temuan penelitian ini disarankan kepada: (1) Bagi Kepala Madrasah, hendaknya berusaha merancang program sekolah yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. (2) Bagi Guru, hendaknya berusaha mengembangkan sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa agar semakin baik. (3) Bagi Penulis, hendaknya menambah pengetahuan mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosional. (4) Bagi Penulis selanjutnya, hendaknya meneliti tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku siswa atau pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gagasan modern tentang kecerdasan pertama kali dikemukakan oleh Francis Galton pada tahun 1869 yang sukses meneliti hubungan keluarga istimewa. Di mana dari 400 orang istimewa dari berbagai golongan dan jabatan baik bidang kesusastraan, penyiar, hakim, wasit melahirkan keturunan atau anak-anak yang istimewa juga. Disini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan itu terkait dengan gen (keturunan).

Konsep inteligensi ini senada dengan pendapat Binet bahwa inteligensi merupakan kemampuan yang diperoleh melalui keturunan, kemampuan yang dimiliki dan diwarisi sejak lahir dan tidak terlalu banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam batas-batas tertentu lingkungan turut berperan dalam pembentukan kemampuan inteligensi.[1] Masalah kecerdasan amat penting dalam dunia pendidikan. Bagi pendidik (guru) dan orang tua pada umumnya perlu mengetahui konsep-konsep kecerdasan yang jelas agar dapat menuntut perkembangan kecerdasan anak (siswa).[2]

---

[1] Yatim Riyanto, Paradigma Baru Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2009), 219.

[2] Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 136.

Pada awal abad ini, paradigma kecerdasan yang diterima umum adalah Intelligence Quotient (IQ) dan para psikolog telah mengembangkan test untuk pengukurannya. Sekitar pertengahan tahun 1990-an, Daniel Goleman memperkenalkan paradigma baru yang disebutnya Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosional. Dan pada awal tahun 2000, Zohar dan Marshall, memperkenalkan Spiritual Quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual yang disebutnya sebagai puncak kecerdasan (the ultimate intelligence).

Jika IQ bersandar pada nalar atau rasio-intelektual, dan EQ bersandar pada kecerdasan emosi dengan memberi kesadaran atas emosi-emosi kita dan emosi-emosi orang lain, maka SQ berpusat pada ruang spiritual (spiritual space) yang memberi kemampuan pada kita untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna. SQ memberi kemampuan menemukan langkah yang lebih bermakna dan bernilai diantara langkah-langkah yang lain.[3]

Seperti dinyatakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip Agus Nggermanto dalam buku Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ bahwa kecerdasan Spiritual (SQ) adalah "kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan

[3] Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, Mendidik kecerdasan. Pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak cerdas (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 41-42.

yang kita gunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru."[4]

Manusia yang handal di era teknologi informasi ini adalah manusia-manusia-manusia kreatif, inovatif dan inspiratif atau dalam bahasa tertentu dapat dikatakan manusia yang memiliki kehandalan intelegensi spiritual. Di sinilah kita sebagai orang tua, sudah seharusnya memperhatikan tentang masa depan anak-anak itu, dengan membekalinya kecerdasan yang memungkinkan mereka meraih masa depannya yang cerah, yakni kecerdasan spiritual.[5]

Pada konteks yang spesifik, Spiritual Quotient (SQ) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup, menempatkan perilaku dalam konteks makna secara lebih luas dan kaya. Oleh sebab itu, Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa SQ merupakan prasyarat bagi berfungsinya IQ dan EQ secara efektif.[6]

Salah satu tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik adalah tingkat kesadaran diri yang tinggi.[7] Kesadaran diri adalah bahan baku penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang prilaku seseorang. Kesadaran diri juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi, dan pada titik inilah pengembangan EQ dapat dimulai.[8]

---

[4] Agus Nggermanto, Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ (Bandung: Nuansa, 2013), 115-116.

[5] Suharsono, Melejitkan IQ, IE & IS (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), 8-9.

[6] Abd. Wahab & Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 7.

[7] Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: Spiritual Intelligence (Bandung: Mizan, 2000), 14.

Kecerdasan emosi atau emotional intelligence (EQ) merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.[9]

Dalam kehidupan yang semakin kompleks ini, kecerdasan emosional perlu untuk dipahami, dimiliki dan diperhatikan pengembangannya. Banyak orang yang gagal dalam kehidupannya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Berkaitan dengan hal ini, Golmen mengemukakan hasil survei terhadap orang tua dan guru seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan pemurung, lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih implusif dan agresif.[10]

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang pada masa yang akan datang yang berpengaruh terhadap prestasi belajar atau pekerjaan orang tersebut. Hal ini harus sudah menjadi kebiasaan sejak kecil sehingga kecerdasan emosional juga harus diberikan sejak dini yang pada masa itu anak mulai mengenal dunia luar kehidupan dirinya, yaitu

---

[8] Hamzah B. Uno, Orientasi Baru dalam Psikologis Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 70.

[9] Ibid., 72.

[10] Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 113.

pada masa balita. Kecerdasan emosional ini berpengaruh dalam proses belajar siswa dalam bangku sekolah atau kehidupan masyarakat yang lebih luas sampai ke jenjang pendidikan.[11]

Banyak kita jumpai anak-anak yang begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, tetapi ia mudah marah, mudah putus asa atau bersikap angkuh dan sombong. Hal itu disebabkan ketidakmampuan si anak dalam mengelola emosinya. Dengan pernyataan lain, kecerdasan emosi anak tidak terasah semenjak anak usia dini. Jika sudah demikian itu, kita menjadi sadar pentingnya melejitkan kecerdasan emosi anak agar kelak anak bisa sukses mengarungi hidup dimasyarakat.[12]

Berbagai kenakalan, emosi yang tak terkendali dan kriminalitas diri yang terjadi pada usia anak-anak, mungkin memiliki latar belakang dari setting keluarga yang tidak harmonis atau memang terpicu oleh kekerasan system sosial itu sendiri. Tetapi faktor- faktor itu tetaplah bersifat eksternal atau faktor kedua. Faktor pertama tetap berada pada diri yang bermasalah itu sendiri. Jelasnya, karena pengetahuan tentang diri tidak dimilikinya, akibatnya terjadi "kekosongan" yang kemudian diisi oleh sentiment, kemarahan, kesombongan dan sifat-sifat buruk lainnya, yang menggerakkannya untuk berbuat jahat.[13]

---

[11] Uno, Orientasi Baru dalam Psikologis… 69.
[12] Prawira, Psikologi *Pendidikan ...,* 162-163.
[13] Suharsono, Melejitkan IQ…, 116.

Mungkin kita bisa melihat hasil dari bentukkan karakter dan kualitas sumber daya manusia era 2000 yang patut dipertanyakan saat ini. Hal ini ditandai dan dimulai dengan krisis moral atau buta hati yang terjadi dimana-mana. Meskipun mereka memiliki pendidikan yang sangat tinggi dan gelar-gelar didepan atau belakang namanya, mereka hanya mengandalkan logika, namun mengabaikan suara hati yang sebenarnya mampu memberikan informasi-informasi maha penting untuk mencapai keberhasilan. Kemudian terbukti, akhirnya sang suara hati itu benar, sehingga banyak diantara mereka yang ini terperosok, dulunya adalah orang-orang yang mengabaikan suara hati yang menjadi dasar sebuah kecerdasan emosi.[14]

Pemerintah di Indonesia sebenarnya tidak menutup mata terhadap kurang baiknya perilaku belajar anak usia sekolah tersebut. Oleh karena pentingnya pengembangan kecerdasan emosional (EQ) siswa, sehingga pada tahun 2003 lahirlah UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang mencoba menyeimbangkan pola pembangunan SDM dengan mengedepankan SQ (Kecerdasan Spiritual), EQ (Kecerdasan Emosional) dan tidak mengabaikan IQ (Kecerdasan Intelektual) siswa di Indonesia.

SQ dan EQ dipandang sebagai unsur pokok yang menjadikan seseorang bisa mencapai kesuksesan hidup sejati. Seseorang dengan IQ tinggi

[14] Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), xliii.

tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali ia memiliki EQ dan atau SQ yang tinggi.[15]

SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan agama Islam. Salah satu jalur pendidikan agama Islam di Indonesia adalah Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah adalah jenjang pendidikan yang setara dengan Sekolah Dasar. Seharusnya siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah dapat lebih berperilaku baik karena di dalam lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah menekankan pada penanaman nilai-nilai Islam, akhlak terpuji, dan hal-hal yang baik dan buruk menurut agama islam.

Penulis melakukan observasi di MI Ma'arif Singosaren. Ketika jam istirahat penulis melihat ada sekelompok anak dari kelas IV dan V yang suka menganggu temannya, menjaili, berlaku ingin menang sendiri. Ketika diejek teman ada siswa yang membalas dengan mengatakan kata-kata kotor dan mengajak berkelahi. Dalam pembelajaran pun ada beberapa siswa yang tidak fokus belajar. Mereka asik mengobrol dan bergurau dengan teman yang lain. Mereka kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Tapi ada juga beberapa anak lain yang memiliki sikap sopan dan memperhatikan pelajaran

[15] John P. Miller, Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian (Yogyakata: Kreasi Wacana, 2002), 3.

di dalam kelas. Dari fenomena di lapangan tersebut bisa dikatakan bahwa tingkat kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa beragam.[16]

Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional sangat penting bagi siswa. Kecerdasan spiritual berguna bagi siswa untuk memberikan makna dalam setiap perilaku mereka agar mereka dapat menghayati kehidupan mereka dan menjadi lebih bijaksana. Kecerdasan emosional berguna bagi siswa dalam pengendalian emosi dan pengaturan diri. Pengaturan diri sangat penting sebagai modal anak untuk sukses dalam kehidupan dan dalam berhubungan dengan orang lain.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di MI Ma'arif Singosaren dengan judul: "KORELASI KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS IV DAN V MI MA'ARIF SINGOSAREN TAHUN PELAJARAN 2015/2016".

B. Batasan Masalah

Banyak faktor-faktor atau variable yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun, karena luasnya bidang cakupan dan agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian serta keterbatasan teori yang ada maka perlu adanya batasan masalah.

[16] Hasil observasi pada tanggal 14 November 2015 pukul 09.00 di kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren .

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah korelasi kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa persentase tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Berapa persentase tingkat kecerdasan emosional siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Adakah korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual siswa dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren Tahun Pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren Tahun Pelajaran 2015/2016.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual siswa dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren Tahun Pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah dan tujuan diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori mapun praktek sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

   Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosional.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Kepala Madrasah

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberi masukan dalam mewujudkan pendidikan yang lebih baik, dan berkualitas. Pendidikan yang memperhatikan pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional siswa, agar siswa mampu mengimplementasikan kedua kecerdasan tersebut untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan mendatang.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukkan bagi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual serta kecerdasan emosional siswa.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis tentang kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional serta menambah pengalaman langsung di masyarakat dalam rangka melaksanakan praktek penelitian sesuai dengan apa yang telah dipelajari dan diajarkan sehingga dapat bermanfaat.

d. Bagi Penulis Selanjutnya

Penulis selanjutnya hendaknya meneliti tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku siswa atau pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitiaan dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab kedua adalah landasan teori tentang kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam menjawab hipotesis.

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta pembahasan dan interprestasi.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan penulis mudah dalam melihat inti hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Saat ini, pada akhir abad kedua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru, yang sejauh ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya "Q" jenis ketiga. Gambaran utuh kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual-disingkat SQ.[17]

Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kemampuan individuterhadap mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (God Spot).[18]

Seperti dinyatakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip Ratna Sulistami D. dan Erlinda Manaf Mahdi bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan jiwa, yakni

[17] Zohar dan Marshall, SQ: Spiritual Intelligence …, 3.
[18] Iskandar, Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru (Jakarta: Referensi, 2012), 65.

tingkat baru kesadaran yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar, yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh, yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tapi lebih kreatif menemukan nilai-nilai baru, juga dapat menyeimbangkan makna dan nilai serta menempatkan kehidupan dalam konteks yang lebih luas.[19]

Menurut Sinetar seperti dikutip oleh Agus Nggermanto kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, theis-ness atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.[20]

Sedang Khalil Khavari seperti dikutip oleh Sudirman Tebba menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita-ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua milikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosokkanya sehingga mengkilap dengan tekat yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan

---

[19] Ratna Sulistami D. dan Erlinda Manaf Mahdi, UNIVERSAL INTELLIGENCE Tonggak Kecerdasan untuk Menciptakan Strategi dan Solusi Menghadapi Perbedaan (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 39.

[20] Nggermanto, Quantum Quo*tient (Kecerdasan Quantum)…*, 117.

diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.[21]

Sedangkan Toto Tasmara dalam bukunya Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya. Baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.[22]

SQ adalah inti kesadaran kita. Kecerdasan spiritual itu membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Memang, kecerdasan spiritual megarahkan hidup kita untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan hidup agar hidup kita menjadi lebih bermakna.[23]

Dengan kata lain, kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan nilai-nilai yang ada untuk menjadikan hidup lebih bermakna dan mampu membedakan yang salah dan benar serta lebih bijaksana.

---

[21] Sudirman Tebba, Tasawuf Positif (Bogor: Kencana, 2003), 19-20.
[22] Wahab & Umiarso, Kepemimpinan Pendidikan …, 50.
[23] Satiadarma dan Waruwu, Mendidik ke*cerdasan …,* 45.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Marsha Sinetar seperti dikutip oleh Triantoro Safaria menjelaskan ada beberapa ciri dari anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan spiritual yang tinggi. Karakteristik ini biasanya sudah mulai tampak ketika anak mulai beranjak menuju masa remaja dan akan menjadi mapan ketika dia mencapai masa dewasa. Adapun karakteristik tersebut yaitu: [24]

1) Kesadaran diri yang mendalam, intuisi yang tajam, kekuatan-kekuatan (ego-strenght) dan memiliki otoritas bawaan.
2) Anak memiliki pandangan luas terhadap dunia dan alam.
3) Moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira, mengalami pengalaman-pengalaman puncak, atau bakat-bakat estetis.
4) Pemahaman tentang tujuan hidupnya.
5) Kelaparan tak terpuaskan akan hal-hal selektif yang diminati.
6) Gagasan-gagasan yang segar dan memiliki rasa humor dewasa.
7) Pandanggan prakmatis dan efisien tentang realitas yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil-hasil praktis.

[24] Triantoro Safaria, Spiritual Intellegence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 26-28.

Menurut Danar Zohar dan Ian Marshall tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal- hal berikut: [25]

1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif) yaitu mampu menempatkan diri dan dapat menerima pandangan orang lain secara terbuka.
2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi yaitu kemampuan memahami diri sendiri dan mengetahui tujuan hidup.
3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitan yaitu tidak ada penyesalan, tetap bersikap tenang, mengambil hikmah atas semua kejadian yang dialami serta berdo'a.
4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu bersikap ikhlas terhadap semua penderitaan yang dialami dan bersabar.
5) Kualitas hidup yang terilhami oleh visi dan nilai-nilai yaitu prinsip dan pegangan hidup berpijak pada kebenaran, mengetahui antara yang salah dan yang benar, serta melakukan sesuatu hal yang positif.
6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu yaitu tidak menunda pekerjan selama itu bersifat positif dan tidak

[25] Zohar dan Marshall, SQ: Spiritual Intelligence…, 14.

menyebabkan kerugian pada diri sendiri maupun orang lain serta berfikir sebelum bertindak.

7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan "holistik") yaitu kemampuan berfikir logis, mengetahui keterikatan antara suatu kejadian dengan kejadian lainnya.
8) Kecenderungan untuk bertanya yaitu kemampuan berimajinasi dan rasa keingintahuan yang tinggi.
9) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai "bidang mandiri" yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Sedangkan indikator kecerdasan spiritual dikemukakan oleh Toto Tasmara, yaitu:

1) Memiliki visi

Orang yang cerdas secara spiritual menyadari bahwa hidup yang dijalaninya bukanlah "kebetulan" tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Jadi, dalam hidup kita harus punya visi dan misi yang jelas.[26]

[26] Toto Tasmara, Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak (Jakarta: Gema Insani, 2001), 6-7.

2) Merasakan kehadiran Allah

Orang yang memiliki SQ sadar akan keberadaan Allah. Hal ini sesuai dengan definisi ihsan dalam hadits Nabi: "Beribadahlah seakan-akan engkau melihat Allah, kalau kamu melihat, maka yakinlah bahwa Allah melihatmu".[27]

3) Berdzikir dan berdo'a

Berdzikir dan berdo'a merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampakkan wajah seseorang yang bertanggung jawab.[28]

4) Memiliki kualitas sabar

Sabar disini adalah suatu sikap konsisten terhadap apa yang menjadi visi hidupnya.[29]

5) Cenderung kepada kebaikan

Orang yang memiliki SQ adalah orang yang bertanggung jawab. Maka dari itu, mereka selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran.[30]

[27] Ibid., 14.
[28] Ibid., 17.
[29] Ibid., 29.
[30] Ibid., 33.

6) Berjiwa besar

Jiwa besar adalah kemampuan orang untuk memaafkan sekaligus melupakan perbuatan salah yang pernah dilakukan orang lain.[31]

7) Bahagia melayani

Sebagai seorang yang bertanggung jawab, orang yang memiliki SQ akan senantiasa peduli dengan lingkungannya.[32]

Menurut Sudirman Tebba menyebutkan kecerdasan spiritual ditandai dengan sejumlah ciri, yaitu:

1) Mengenal motif kita yang paling dalam.

Motif yang paling dalam berkaitan erat dengan motif kreatif. Motif kreatif adalah motif yang menghubungkan kita dengan kecerdasan spiritual.

2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.

Memiliki tingkat kesadaran bahwa dia tidak mengenal dirinya lebih, karenanya selalu ada upaya untuk mengenal dirinya lebih dalam.

3) Bersikap responsif pada diri yang dalam.

Melakukan intropeksi diri, refleksi, dan mau mendengarkan dirinya.

---

[31] Ibid., 35.
[32] Ibid., 38.

4) Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan.

Melihat ke hati yang paling dalam ketika menghadapi musibah (mentransendenkan kesulitan). Tidak mencari kambing hitam atau menyalahkan orang lain, mereka bertanggung jawab atas hidupnya.

5) Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak.

Mempunyai pendirian dan pandangan sendiri walaupun harus berbeda dengan pendirian dan pandangan orang banyak.

6) Enggan mengganggu atau menyakiti orang dan makluk lain.

Merasa bahwa alam semesta ini adalah sebuah kesatuan, sehingga kalau mmenggangu apa pun dan siapa pun pada akhirnya akan kembali kepada diri sendiri.

7) Memperlakukan agama cerdas secara spiritual.

Tidak akan menggangu atau memusuhi orang yang beragama lain atau menganut kepercayaan lain.

8) Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual[33]

Memandang kematian sebagai peristiwa yang harus dialami oleh setiap orang. Menghadapi kematian dengan selalu beribadah, beramal saleh dan meninggalkan maksiat dan kejahatan. [34]

---

[33] Sudirman Tebba, Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat (Jakarta: Kencana, 2004), 25-27.

[34] Ibid., 36.

Dari beberapa teori diatas dapat ditarik suatu benang merah bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual itu mencakup beberapa aspek, yaitu:

1) Sudut pandang keagamaan (relasi vertikal, habl min Allah), sudut pandang ini melihat sejauh mana tingkat relasi spiritual kita dengan Tuhan. Hal ini dapat diukur dari "segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan Tuhannya". Manifestasinya dapat berupa frekuensi berdo'a kepada Allah (tingkat frekuensi tinggi dalam mengucap do'a kepada Allah), manusia sebagai makhluk spiritual, kecintaan kepada Allah yang bersemayam dalam hati, rasa syukur kepada Allah.
2) Sudut pandang relasi sosial-keagamaan sebagai kelanjutan dan bukan konsekuensi logis atas spiritual-keagamaan terhadap sikap-sosial yang menekankan kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Artinya, kecerdasan spiritual harus terefleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial (social welfare) manifestasinya berupa kepedulian terhadap sesama manusia dengan saling membantu menyelesaikan masalah, peka terhadap kesejahteraan makluk hidup, dan dermawan.
3) Sudut pandang etika sosial. Hal ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial kita sebagai cermin kualitas kecerdasan spiritual semakin jujur, sopan dan beradab etika sosial kita maka semakin

tinggi kualitas kecerdasan spiritual kita. Demikian kira-kira rumusan positifnya. Indikator-indikator etika sosial meliputi: memiliki kesadaran diri untuk mentaati peraturan-peraturan yang berlaku dimanapun individu itu berada, kejujuran, dapat dipercaya, bersikap sopan, toleransi anti kekerasan.[35]

Jika anda memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi berarti anda telah mengamalkan apa yang anda yakini dalam kehidupan anda sehari-hari. Kehidupan spiritual anda sangat kaya, dan penuh dengan makna. Anda memiliki perasaan kedekatan dengan Tuhan dan perasaan kedekatan tersebut banyak membawa kedamaian dalam hidup anda. Kehidupan spiritual anda tidak saja membebaskan diri anda dari belenggu nafsu-nafsu, tetapi juga telah memperkaya potensi diri anda secara keseluruhan.

Jika anda memiliki kecerdasan spiritual sedang/cukup berarti kehidupan spiritual anda cukup bermakna, walaupun terkadang anda masih kebingungan dan terombang-ambing dalam keresahan. Tampaknya anda belum mengamalkan apa yang diajarkan oleh keyakinan yang anda miliki dalam kehidupan sehari-hari. Anda masih saja kadang-kadang terbawa oleh nafsu-nafsu yang menjebak anda dalam kehampaan.

---

[35] Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia "Kecerdasan Spiritual" Mengapa SQ Lebih Penting* daripada IQ dan EQ (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 82.

Jika anda memiliki kecerdasan rendah berarti anda memiliki kehidupan spiritual yang gersang, dan tak bermakna. Anda masih diliputi oleh kegalauan hati, kebimbangan, keragu-raguan dan keresahan. Anda masih mencari-cari makna dalam kehidupan spiritual anda. Anda masih mencari Tuhan dalam pergulatan yang tidak henti.[36]

c. Faktor -faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spitual, yaitu:

1) Faktor internal

Spiritual itu adalah jiwa atau ruh. Jadi pribadi sendiri akan mempengaruhi kecerdasan spiritual itu sendiri. Karena jika dalam diri kita tak ada sidikitpun ruh yang ingin memaknai sebenarnya apa hidup itu, maka kecerdasan spiritual itu akan sulit untuk ada. Meskipun lingkungan mendukung.

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan keluarga.

Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak. Untuk itu segala kecerdasan bermula dan dipengaruhi oleh keluarga. Begitu juga dengan kecerdasan spiritual anak. Keluarga

[36] Safaria, Spiritual Intellegence …, 81-82.

berpengaruh besar dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah adalah sebuah lembaga formal yang juga mempengaruhi kecerdasan spiritual anak. Karena disekolah ini anak banyak memperoleh pengetahuan. Tak hanya pengetahuan tapi juga nilai. Jika guru memberi nilai kehiduan yang baik, maka itu akan membuat kecerdasan spiritual anak akan baik. Sehingga anak mampu memaknai hidupnya dengan baik.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat akan mempengaruhi terhadap kecerdasan spiritual anak. Karena anak disamping tinggal dilingkungan keluarga, anak juga hidup dalam masyarakat. Jika masyarakat mempunyai budaya atau kebiasaan yang baik maka anak akan terbiasa juga untuk melakukan hal –hal yang baik. Sehingga secara tak langsung kecerdasan spiritual anak akan muncul dan berkembang.[37]

[37] http://planetmatematika.blogspot.co.id/2011/01/kecerdasan-spiritual-sq.html, diakses 21 Juli 2016, pukul 08.32.

d. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Beberapa manfaat yang didapatkan dengan menerapkan SQ sebagai berikut:

1) SQ telah "menyalakan " manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk "menyala lagi" – untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
2) Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
3) Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial- yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya- atau setidak-tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberi kita semua rasa yang "dalam" menyangkut perjuangan hidup.
4) Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang. Masalah- masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada diluar yang diharapkan dan dikenal, diluar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dihadapi. SQ adalah hati nurani kita.

5) Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar.
6) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjebatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.
7) Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. SQ membantu tumbuh melebihi ego terdekat diri dan mencapai lapisan yang lebih dalam yang tersembunyi didalam diri. Ia membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.
8) Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusasaan manusia.
9) M. Quraish Shihab dalam bukunya Dia Ada di Mana-mana mengatakan bahwa kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam.[38]

e. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall seperti dikutpi oleh Abd. Wahab dan Umiarso mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

1) Seseorang harus menyadari di mana dirinya sekarang.

[38] Wahab & Umiarso, Kepemimpinan *Pendidikan…*, 58-60.

2) Merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah.
3) Merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam.
4) Menemukan dan mengatasi rintangan.
5) Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.
6) Menetapkan hati pada sebuah jalan.
7) Dan akhirnya, sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, harus tetap sadar bahwa ada jalan-jalan yang lain.

Sementara itu, Sukidi seperti dikutpi oleh Abd. Wahab dan Umiarso memberikan langkah-langkah untuk mengasah SQ menjadi lebih cerdas sebagai berikut:

1) Kenalilah diri anda, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual.
2) Lakukan intropeksi diri, atau yang dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya pertobatan.
3) Aktifkan hati secara rutin, yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan karena Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah kita kembali.
4) Setelah mengingat Sang Khalik, kita akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Kita tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tetapi dapat merasakan kepuasan

tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga kita mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.[39]

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Dalam memahami kecerdasan emosional, penting bagi kita untuk mengetahui dahulu apa itu kecerdasan dan apa itu emosi. Kecerdasan atau inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. William Stern mengemukakan batasan sebagai berikut: Intelijensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.[40]

Henmon mendefinisikan inteligensi sebagai daya atau kemampuan untuk memahami. Wechsler mendefinisikan inteligensi sebagai totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.[41]

Sedangkan emosi dari segi etimologi berasal dari akar kata bahasa Latin movere yang berarti menggerakan, bergerak. Kemudian

[39] Ibid., 72-76.
[40] Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 52.
[41] Uno, Orientasi *Baru dalam Psikologis…*, 59.

ditambah dengan awalan "e-" untuk memberi arti bergerak menjauh. Makna ini menyiratkan kesan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.[42]

Secara harfiah menurut Oxford English Dictionary mendefinisikan emosi sebagai: "setiap kegiatan atau pergelakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap".[43] Jadi, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.[44]

Daniel Goleman seperti dikutip oleh Agus Efendi mendefinisikan kecerdasan emosional dengan kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain."[45]

Sementara Reuven Bar-On sebagaimana dikutip oleh Sudirman Tebba menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

---

[42] M. Darwis Hude, Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-*Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 16.

[43] Riyanto, Paradigma Baru…, 256.

[44] Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologis…*, 64.

[45] Agus Efendi, Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ (Bandung: Alfabeta, 2005), 171.

Kemudian Peter Salovey dan Jack Mayer, pencipta istilah emotional intelligence (kecerdasan emosional) menjelaskan bentuk kecerdasan ini sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan dan maknanya dan mengendalikan perasaan secara mendalam, sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. [46]

Berdasarkan kajian sejumlah teori mengenai intelegensi emosi, Davies dan rekan-rekanya (1998) menjelaskan bahwa inteligensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta berperilaku seseorang.[47]

Dengan demikian, kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri ketika frustasi dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain untuk mencapai kesuksesan hidup.

b. Ciri- ciri Kecerdasan Emosional

Ciri-ciri kecerdasan emosional antara lain: kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan,

[46] Tebba, Kecerdasan Sufistik Jembatan …, 13.
[47] Satiadarma dan Waruwu, *Mendidik kecerdasan…*, 27.

mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a.[48]

Disimpulkan bahwa lima ciri-ciri seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi menurut teori Goleman seperti berikut ini:

1) Kesadaran diri: mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri meliputi: kesadaran emosi, penilaian diri sendiri secara teliti, dan percaya diri.
2) Pengaturan diri: menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi. Pengaturan diri meliputi: kendali diri, sifat dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas, dan inovasi.
3) Motivasi: menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi. Motivasi meliputi: dorongan prestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme.

[48] Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 45.

4) Empati: merasakan yanmg dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Empati meliputi: memahami orang lain, orientasi pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis.
5) Keterampilan sosial: menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan kemampuan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk belajar bekerja sama dan bekerja dalam tim. Keterampilan sosial meliputi: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, menejemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi, serta kemampuan tim.[49]

Goleman mengemukakan karakteristik individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan rendah sebagai berikut:

1) Kecerdasan emosi tinggi yaitu mampu mengendalikan perasaan marah, tidak agresif dan memiliki kesabaran, memikirkan akibat sebelum bertindak, berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidupnya, menyadari perasaan diri sendiri dan

[49] Uno, Orientasi Baru dalam Psikologis …, 85-87.

orang lain, dapat berempati pada orang lain, dapat mengendalikan mood atau perasaan negatif, memiliki konsep diri yang positif, mudah menjalin persahabatan dengan orang lain, mahir dalam berkomunikasi, dan dapat menyelesaikan konflik sosial dengan cara damai.

2) Kecerdasan emosi rendah yaitu bertindak mengikuti perasaan tanpa memikirkan akibatnya, pemarah, bertindak agresif dan tidak sabar, memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang tidak jelas, mudah putus asa, kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, tidak dapat mengendalikan perasaan dan mood yang negatif, mudah terpengaruh oleh perasaan negatif, memiliki konsep diri yang negatif, tidak mampu menjalin persahabatan yang baik dengan orang lain, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan.[50]

c. Faktor -faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

[50] http://arnimabruria.blogspot.co.id/2012/08/ciri-ciri-kecerdasan-emosi-tinggi-dan.html, diakses 20 Maret 2016, pukul 10.50.

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh amygdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prrefrontal dan hal-hal yang berada pada otak emosional.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

Sedangkan menurut Agustian (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

1) Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman kecerdasan emosi erat

kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurusi emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls.

2) Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (value). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih.

3) Faktor pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan

kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja.[51]

d. Pentingnya Kecerdasan Emosional bagi Peserta Didik

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang pada masa yang akan datang yang berpengaruh terhadap prestasi belajar atau pekerjaan orang tersebut. Hal ini harus sudah menjadi kebiasaan sejak kecil sehingga kecerdasan emosioanl juga harus diberikan sejak dini yang pada masa itu anak mulai mengenal tentang dunia luar kehidupan dirinya, yaitu pada masa balita. Kecerdasan emosional ini berpengaruh dalam proses belajar siswa dalam bangku sekolah atau kehidupan masyarakat yang lebih luas sampai jenjang pendidikan.[52]

Tanpa kecerdasan emosi, psikis seseorang cenderung rentan dengan berbagai konflik, mudah depresi serta banyak mengalami hambatan dalam bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Sebagai pribadi, ia tumbuh menjadi individu yang cenderung tertutup, reaktif, dan mudah putus asa. Karenanya, benar adanya, apa yang diungkap Daniel Goleman bahwa tanpa adanya emosi, kehidupan manusia

[51] http://nurul-thya.blogspot.co.id/2013/04/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html, diakses 21 Juli 2016, pukul 08.42.

[52] Uno, Orientasi Baru dalam Psikologis …, 69.,

hanyalah lorong panjang yang menjenuhkan, hampa dan tidak bermakna.

Tingginya tingkat kecerdasan intelektual tentu akan menolong anak dalam menyelesaikan berbagai problem yang bersifat taktis rasional, tetapi dalam banyak hal, kecerdasan ini tidak banyak membantu, terutama disaat anak menghadapi persoalan-persoalan hidup yang kompleks. Dalam sisi ini, anak justru membutuhkan kecerdasan emosional agar ia mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan hidupnya dengan tepat.[53]

Ada banyak keuntungan bila seseorang apalagi peserta didik memiliki kecerdasan emosional secara memadai. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh, yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk. Dengan pemahaman tentang diri, kecerdasan emosional juga menjadi cara terbaik dalam membangun lobby, jaringan dan kerjasama. Ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan, dalam bidang

[53] Teguh Wangsal, Mukjizat Musik Terapi Jitu Kecerdasan Anak Melalui Musik (Yogyakarta: Lintang Aksara, 2013), 21-24.

apapun juga. Dengan bekal kecerdasan emosional tersebut, seseorang akan mampu mendeterminasi kesadaran setiap orang, untuk mendapatkan simpati dan dukungan serta kebersamaan dalam melaksanakan atau menimplementasikan sebuah idea atau cita-cita.[54]

e. Cara Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Cara mengembangkan kecerdasan emosional banyak diusulkan oleh para praktisi dan penulis. Salah satu yang terbaik adalah usulan Claude Steiner. Tiga langkah utama menegmbangkan EQ adalah membuka hati, menjelajahi emosi, dan bertanggungjawab. Membuka hati: hal ini adalah langkah pertama karena hati adalah simbol pusat emosi. Dengan demikian, kita mulai dengan membebaskan pusat perasaan kita dari implus dan pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan cinta satu sama lain.

Menjelajahi dataran emosi: sekali kita telah membuka hati, kita dapat berlatih cara mengetahui apa yang kita rasakan, seberapa kuat dan apa alasannya. Kita menjadi paham hambatan dan aliran emosi kita. Kita mengetahui emosi yang dialami orang lain dan bagaimana perasaan mereka dipengaruhi oleh tindakan kita. Secara singkat, kita menjadi lebih bijak menanggapi perasaan kita dan perasaan orang-orang di sekitar kita.

[54] Suharsono, Melejitkan IQ …, 120-121.

Mengambil tanggung jawab: untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan, kita harus mengambil tanggung jawab. Setiap orang harus mengerti permasalahan, mengakui kesalahan dan keteledoran yang terjadi, membuat perbaikan, dan memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatunya.[55]

Cara lain untuk meningkatkan EQ adalah dengan meningkatkan kemampuan kita untuk mengenali emosi kita dengan benar dan detil, menyebut nama emosi dengan tepat, dan lebih dari itu memperkaya perbendaraan kosakata yang berkaitan dengan emosi.[56]

3. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kecerdasan Emosional

SQ yang sampai saat ini masih dipandang sebagai kecerdasan tertinggi, menempatkan kesadran diri tinggi sebagai kriteria utama telah dimilikinya kecerdasan spiritual, yang justru menjadi prioritas terendah dalam kebudayaan kita yang rendah secara spiritual.[57] Orang-orang yang sehat secara spiritual memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi. Dengan kesadaran ini mereka mampu memahami gejolak perasaannya sendiri dan

---

[55] Nggermanto, *Quantum Quotient…*, 100-102.

[56] Makmun Mubayidh, Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak, terj. Muhammad Muchson Ansy (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006), 50.

[57] Sulistami dan Mahdi, *UNIVERSAL INTELLIGENCE…,* 40.

memahami tujuan-tujuan hidupnya. Yang pada akhirnya mampu menghayati kehidupan secara arif dan bermakna.[58]

Kesadaran diri adalah bahan baku penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang prilaku seseorang. Kesadaran diri juga menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi, dan pada titik inilah pengembangan EQ dapat dimulai.[59]

Emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan kita dengan diri kita sendiri dan dengan orang lain, serta dengan alam dan kosmos. Kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memungkinkan kita memulihkan kehidupan dan kesehatan kita, melindungi keluarga kita, membangun hubungan kasih yang langgeng, dan meraih keberhasilan dalam pekerjaan kita.[60]

Dapat dikatakan bahwa EQ adalah kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi. Untuk pemilik EQ yang baik, baginya infomasi tidak hanya didapat lewat panca indra semata, tetapi ada sumber yang lain, dari dalam dirinya sendiri yakni suara hati. Malahan sumber infomasi yang disebut terakhir akan menyaring dan memilah informasi yang didapat dari panca indra.

---

[58] Safaria, Spiritual Intellegence…, 33.
[59] Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologis …*, 70.
[60] Jeanne Segal, Melejitkan Kepekaan Emosional, terj. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2003), 19.

Dalam bahasa agama, EQ adalah kepiawaian menjalin "hablun min al-naas". Pusat dari EQ adalah "qalbu". Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani.

Persamaan antara kecerdasan emosional dan spiritual adalah kedua macam kecerdasan tersebut dapat membuat orang yang memiliki kecerdasan itu bersikap fleksibel/mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi penderitaan dan rasa sakit dengan lapang dada, mampu mengambil pelajaran berharga dari suatu kegagalan, mandiri, mampu mengontrol dan mengelola emosi, dapat memotivasi diri, dan sama-sama berperan dalam mencapai kesuksesan hidup.

Perbedaan antara kedua kecerdasan tersebut adalah ketika kita memiliki kecerdasan spiritual, maka kita akan lebih mengetahui makna hidup sebenarnya, untuk apa kita diciptakan, apa tujuan sebenarnya hidup

kita, dan membuat si pemilik kecerdasan ini memiliki perasaan aman dan tentram dalam kehidupannya.[61]

SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjebatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Daniel Goleman telah menulis tentang emosi-emosi intrapersonal atau didalam diri, dan emosi-emosi interpersonal-yaitu yang sama-sama dimiliki kita maupun orang lain. Namun, EQ semata-mata tidak dapat membantu kita untuk menjembatani kesenjangan itu. SQ adalah yang membuat kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi kita, bagaimana semua itu memberikan suatu tempat didalam diri kita kepada orang lain dan makna-makna mereka.[62]

SQ dan EQ dipandang sebagai unsur pokok yang menjadikan seseorang bisa mencapai kesuksesan hidup sejati. Seseorang dengan IQ tinggi tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali ia memiliki EQ dan atau SQ yang tinggi.[63]

---

[61] http://smileosman.blogspot.co.id/2014/09/hubungan-antara-kecerdasan intelektual.html, diakses 20 Desember 2015, pukul 10.43.

[62] Nggermanto, Quantum Quotient (Kecerdasan *Quantum)*…, 141-142.

[63] Miller, Cerdas di Kelas Sekolah…, 3.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan variable yang diteliti antara lain:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Solichah, NIM 210610069, tahun 2014, dengan judul Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan Hasil Belajar Pelajaran Matematika Siswa SDN Gading Tugu Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan; a) kecerdasan spiritual siswa SDN Gading Tugu Trenggalek tahun pelajaran 2013/2014 tergolong cukup dengan prosentase 56,82%, b) hasil belajar pelajaran Matematika siswa SDN Gading Tugu Trenggalek tergolong cukup dengan prosentase 70,45%, c) terdapat korelasi positif antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar Matematika siswa SDN Gading Tugu Trenggalek tahun pelajaran 2013/2014 dengan koefisien korelasi product moment sebesar 0,337.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah, NIM 210607016, tahun 2011, dengan judul Studi Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo Tahun Ajaran 2010/2011. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan; a) kecerdasan emosional siswa kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo menunjukkan cukup, karena dari hasil penelitian siswa-siswi kelas IV didukung dengan unsur-unsur kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan

keterampilan sosial. Hal ini terbukti pada hasil kategori baik mencapai 11.43%, kategori cukup mencapai 77.14%, dan kategori kurang mencapai 11.43%. b) hasil belajar pelajaran Matematika siswa kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo menunjukkan cukup, karena dari hasil penelitian ditemukan bahwa hasil belajar matematika sebagian siswa-siswi kelas IV mendapat nilai baik. Hal ini terbukti pada hasil kategori baik mencapai 17.14%, kategori cukup mencapai 57.14%, dan kategori kurang mencapai 25.72%. c) terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dan hasil belajar pelajaran Matematika siswa kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo tahun ajaran 2010/2011.

Pada telaah hasil penelitian pertama yang menjadi variabel X adalah kecerdasan spiritual dan variabel Y adalah hasil belajar pelajaran Matematika. Dan pada hasil penelitian kedua yang menjadi variabel X adalah kecerdasan emosional dan variabel Y adalah hasil belajar pelajaran Matematika. Sedangkan pada penelitian ini yang menjadi variabel X adalah kecerdasan spiritual dan variabel Y adalah kecerdasan emosional.

Dengan demikian jelas berbeda antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu menekankan pada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan hasil belajar pelajaran Matematika dan menekankan pada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar pelajaran Matematika. Sedangkan penelitian ini menekankan pada hubungan kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosional.

C. Kerangka Berpikir

Berangkat dari landasan teori di atas, maka dapat diajukan kerangka berpikir sebagai berikut:

1. Jika kecerdasan spiritual siswa baik, maka kecerdasan emosional siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren juga baik.
2. Jika kecerdasan spiritual siswa kurang baik, maka kecerdasan emosional siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren juga kurang baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Bertitik tolak dari permasalahan dan juga tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian "ada korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual siswa dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren tahun pelajaran 2015/2016."

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional, karena menghubungkan antara dua variabel. Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.[64]

Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.[65]

Variabel dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu variable independen, atau disebut variable bebas dan variable dependen atau variabel terikat. Variable bebas adalah merupakan variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependen (terikat).

---

[64] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), 60.

[65] Ibid…, 14.

Sedangkan variable terikat merupakan variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas.[66]

Adapun variabel independen atau variabel bebas pada penelitian ini adalah kecerdasan spiritual dan variabel dependen atau variabel terikat adalah kecerdasan emosional.

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. [67] Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren dengan jumlah seluruh siswa adalah 38 orang.

[66] Sugiyono, Statistika untuk Penelitian (Bandung: Alfabeta, 2013), 4.
[67] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...,* 117.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan ana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.[68]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.[69] Sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren yang berjumlah 38 orang.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya untuk mengumpulkan data agar

[68] Ibid., 118
[69] Sugiyono, *Statistika ...,* 68.

kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.[70]Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang kecerdasan spiritual siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singsosaren tahun pelajaran 2015/2016, yang diambil dari angket.
2. Data tentang kecerdasan emosional siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren tahun pelajaran 2015/2016, yang diambil dari angket.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Nomor item
KORELASI KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS V MI MA'ARIF SINGOSAREN TAHUN PELAJARAN 2015/2016	Variabel Independen (X): Kecerdasan spiritual[71]	1. Bersikap fleksibel	1,2,3
		2. Kesadaran diri	5,9
		3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitan	6,8,16
		4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	7,10
		5. Kualitas hidup	11,12
		6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	13,14

[70] Suharsimi Arikunto, Manajemen penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 134.
[71] Zohar dan Marshall, SQ: Spiritual Intelligence…, 14.

Lanjutan tabel 3.1

Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Nomor item
		7. Holistik 8. Kecenderungan untuk bertanya 9. Mandiri	4,18 15,20 17,19
	Variabel Dependen (Y): Kecerdasan emosional[72]	1. Kesadaran diri 1. Pengaturan diri 2. Motivasi 3. Empati 4. Keterampilan sosial	1,2,14 4,5,3 6,7,15 8,9,10 11,12,13

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Angket

Angket atau kuesioner (questionnaire) merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data, secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden.[73] Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti

[72] Uno, Orientasi Baru dalam Psikologis …, 85-87.
[73] Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 219.

variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.[74]

Skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun ítem-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Jawaban setiap ítem instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangan positif sampai sangat negatif. Dalam penelitian ini menggunakan gradasi dan skor jawaban sebagai berikut:[75]

Tabel 3.2 Skor Jawaban Angket

Selalu	4
Sering	3
Jarang	2
Tidak pernah	1

Untuk pengumpulan data tentang kecerdasan spiritual digunakan aket yang terdiri atas 20 butir pertanyaan dan untuk data tentang kecerdasan emosional digunakan angket yang terdiri atas 15 butir pertanyaan. Kemudian angket tersebut diuji validitasnya pada kelas IV

[74] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan…*, 199.
[75] Ibid., 134-135.

dan V dari madrasah lain yang memiliki kriteria yang sama dengan madrasah yang digunakan untuk penelitian. Dari uji validitas diketahui instrumen kecerdasan spiritual ada 7 butir soal yang tidak valid dan 13 soal yang valid, sedangkan instrumen kecerdasan emosional ada 4 butir soal yang tidak valid dan 11 butir soal yang valid.

E. Teknik Analisis Data

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Instrument dalam suatu penelitian perlu diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat keabsahan atau keshahihan suatu instrument. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variable yang dimaksud.[76]

Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir.[77]

[76] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V, cet.12 (Jakarta: Renika Cipta, 2002), 144.

[77] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*…187.

Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukur adalah dengan menggunakan korelasi Product Moment dengan rumus seperti berikut:[78]

Rumus : $r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi product moment

ΣX = jumlah seluruh nilai X

ΣY = jumlah seluruh nilai Y

ΣXY = jumlah hasil perkalian antara nilai x dan y

N = jumlah siswa

Dalam hal analisis item ini Masrun sebagaimana dikutip dari Sugiyono menyatakan "Teknik korelasi untuk menentukan validitas item ini sampai sekarang merupakan teknik yang paling banyak digunakan". Selanjutnya dalam memberian interpretasi terhadap koefisien korelasi, Masrun menyatakan "Item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau r = 0.3". Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total

[78] Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), 109-110.

kurang dari 0.3 maka butir dalam instrument tersebut dinyatakan tidak valid.[79]

Dari penjelasan di atas maka data validitas instrumen yang diperoleh adalah seperti pada tabel 3.3 dan 3.4.

Tabel 3.3
Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Spiritual

No. Item	r hitung	Keterangan
1.	0.208645991	Tidak Valid
2.	0.141263049	Tidak Valid
3.	0.422333448	Valid
4.	0.395346733	Valid
5.	0.250082373	Tidak Valid
6.	0.121774864	Tidak Valid
7.	0.175408177	Tidak Valid
8.	0.438452796	Valid
9.	0.561381904	Valid
10.	0.547732538	Valid
11.	0.54568197	Valid
12.	0.545241818	Valid
13.	0.417081259	Valid
14.	0.409012203	Valid
15.	0.598984457	Valid
16.	0.25701917	Tidak Valid
17.	0.524104039	Valid
18.	0.400019794	Valid
19.	0.248270713	Tidak Valid
20.	0.676178697	Valid

[79] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*…188.

Dengan demikian item yang valid dan digunakan untuk penelitian sesungguhnya yaitu item nomor 3, 4, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18 dan 20.

Tabel 3.4
Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional

No. Item	r hitung	Keterangan
1.	0.115190061	Tidak Valid
2.	0.44513116	Valid
3.	0.317287472	Valid
4.	0.37867572	Valid
5.	0.070040306	Tidak Valid
6.	0.590331238	Valid
7.	0.361573945	Valid
8.	0.499975405	Valid
9.	0.376039672	Valid
10.	0.560447214	Valid
11.	0.359419134	Valid
12.	0.641745418	Valid
13.	0.221031215	Tidak Valid
14.	0.155547666	Tidak Valid
15.	0.594288449	Valid

Dengan demikian item yang valid dan digunakan untuk penelitian sesungguhnya yaitu item nomor 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 15.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajekan atau ketepatan hasil pengukuran. Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, bila instrumen tersebut mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama.[80] Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas dengan internal consistency, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.

Pengujian reliabilitas instrument dapat dilakukan dengan teknik belah dua dengan menggunakan rumus Spearman Brown yaitu:

Rumus $r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$

Keterangan:

r_i = reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.[81]

Dari pengertian di atas maka dilakukan uji reliabilitas instrumen dan diperoleh hasilnya seperti pada tabel 3.5 dan 3.6.

[80] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*…229-230.
[81] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*…185-186.

Tabel 3.5
Perhitungan Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Spiritual

No. Responden	X	Y	XY	X^2	Y^2
1	26	24	624	676	576
2	31	21	651	961	441
3	25	28	700	625	784
4	31	28	868	961	784
5	26	27	702	676	729
6	31	33	1023	961	1089
7	27	26	702	729	676
8	28	31	868	784	961
9	32	25	800	1024	625
10	33	30	990	1089	900
11	31	25	775	961	625
12	28	29	812	784	841
13	30	32	960	900	1024
14	37	30	1110	1369	900
15	29	28	812	841	784
16	31	30	930	961	900
17	27	26	702	729	676
18	19	21	399	361	441
19	31	33	1023	961	1089
20	34	37	1258	1156	1369
21	34	33	1122	1156	1089
22	33	30	990	1089	900
23	32	32	1024	1024	1024
24	37	28	1036	1369	784
Jml	723	687	20881	22147	20011

Keterangan: X = nomor item instrumen ganjil

Y = nomor item instrumen genap

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - \sum x.\sum y}{\sqrt{\left[N\sum x^2 - (\sum x)^2\right]\left[N\sum y^2 - (\sum y)^2\right]}}$$

$$r_{xy} = \frac{24(20881) - (723)(687)}{\sqrt{\left[24(22147) - (723)^2\right]\left[24(20011) - (687)^2\right]}}$$

$$= \frac{501144 - 496701}{\sqrt{\left[531528 - 522729\right]\left[480264 - 471969\right]}}$$

$$= \frac{4443}{\sqrt{\left[8799\right]\left[8295\right]}} = \frac{4443}{\sqrt{72987705}}$$

$$= \frac{4443}{8543,284205} = 0,520057614$$

Dari perhitungan tersebut didapat koefisien korelasi 0,520057614. Koefisien tersebut kemudian dimasukkan dalam rumus Spearman Brown, yaitu:

$$r_i = \frac{2.r_b}{1 + r_b}$$

$$= \frac{2(0,520057614)}{1 + 0,520057614} = \frac{1,040115228}{1,520057614}$$

$$= 0,684260398$$

Dari hasil yang diperoleh bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu, 0,684260398 > 0,404. Jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel.

Tabel 3.6
Perhitungan Reliabilitas Instrumen Kecerdasan Emosional

No. Responden	X	Y	XY	X^2	Y^2
1	22	12	264	484	144
2	22	21	462	484	441
3	23	25	575	529	625
4	28	23	644	784	529
5	24	23	552	576	529
6	24	18	432	576	324
7	21	21	441	441	441
8	24	22	528	576	484
9	24	25	600	576	625
10	23	19	437	529	361
11	23	20	460	529	400
12	23	26	598	529	676
13	26	18	468	676	324
14	27	26	702	729	676
15	22	21	462	484	441
16	22	26	572	484	676
17	18	20	360	324	400
18	21	22	462	441	484
19	21	24	504	441	576
20	28	27	756	784	729
21	28	26	728	784	676
22	26	20	520	676	400
23	28	25	700	784	625
24	27	18	486	729	324
Jml	575	528	12713	13949	11910

Keterangan: X = nomor item instrumen ganjil

Y = nomor item instrumen genap

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - \sum x.\sum y}{\sqrt{\left[N\sum x^2 - (\sum x)^2\right]\left[N\sum y^2 - (\sum y)^2\right]}}$$

$$r_{xy} = \frac{24(12713) - (575)(528)}{\sqrt{\left[24(13949) - (575)^2\right]\left[24(11910) - (528)^2\right]}}$$

$$= \frac{305112 - 303600}{\sqrt{\left[334776 - 3306251\right]\left[285840 - 278784\right]}}$$

$$= \frac{1512}{\sqrt{\left[4151\right]\left[7056\right]}} = \frac{1512}{\sqrt{29289456}}$$

$$= \frac{1512}{5411{,}973392} = 0{,}27938053$$

Dari perhitungan tersebut didapat koefisien korelasi $0{,}27938053$ Koefisien tersebut kemudian dimasukkan dalam rumus Spearman Brown, yaitu:

$$r_i = \frac{2.r_b}{1 + r_b}$$

$$= \frac{2(0{,}27938053)}{1 + 0{,}27938053} = \frac{0{,}55876106}{1{,}27938053}$$

$$= 0{,}436743444$$

Dari hasil yang diperoleh bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu, 0,436743444 > 0,404. Jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel.

2. Hasil Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif adalah dengan menggunakan statistik. [82]

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi, dimana penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa eratnya hubungan itu serta berarti atau tidaknya hubungan itu.

Teknik analisis data untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif untuk mencari mean dan standart deviasi dengan rumus sebagai berikut:

Rumus mean X dan Y :[83]

$$\text{Mx} = \frac{\Sigma fx}{n} \qquad \text{My} = \frac{\Sigma fy}{n}$$

Keterangan:

[82] Ibid., 207.
[83] Widyaningrum, Statistika ..., 51.

Mx, My = Mean

Σ fx, Σ fy = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi dan variabel

n = Jumlah data

Rumus standart deviasi:[84]

SDx = $\sqrt{\frac{\Sigma f x^2}{n}}$ SDy = $\sqrt{\frac{\Sigma f y^2}{n}}$

Keterangan:

SDx atau SDy = Standart deviasi variabel X atau variabel Y.

Σfx^2 atau Σfy^2 = Jumlah dari perkalian antara frekuensi dengan deviasi yang sudah dikuadratkan.

n = Jumlah data.

x = X – Mx, dengan Mx adalah mean variabel X.

y = Y – My, dengan My adalah mean variabel Y.

Setelah perhitungan mean dan standart devisiasi ditemukan hasilnya lalu dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus Mx +1.SD dikatakan baik, Mx – 1.SD dikatakan kurang, dan antara Mx -1.SD sampai

[84] Ibid., 92.

dengan Mx + 1.SD dikatakan cukup.[85] Setelah dibuat pengelompokan dicari frekuensinya dan hasilnya diprosentasekan dengan rumus:[86]

$$P = \frac{fi}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

fi = frekuensi

n = number of cases (jumlah data)

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab pengajuan hipotesis atau rumusan masalah ketiga adalah Teknik Korelasi Product Moment (Product of the Moment Correlation). Teknik korelasi Product Moment digunakan untuk dua buah variabel yang dikorelasikan yang datanya berbentuk interval.

Rumusnya: $$r_{xy} = \frac{\frac{\Sigma fx'y'}{n} - Cx'Cy'}{SDx'SDy'}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks Korelasi Product Moment.

[85] Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 175.
[86] Widyaningrum, Statistika ..., 20.

$\Sigma fx'y'$ = Jumlah hasil perkalian silang (product moment) antara frekuensi sel(f) dengan x' dan y'.

Cx' = Nilai koreksi pada variabel X, $Cx' = \frac{\Sigma fx'}{n}$.

Cy' = Nilai koreksi pada variabel Y, $Cy' = \frac{\Sigma fy'}{n}$.

SDx' = Deviasi Standart nilai X dalam arti tiap nilai sebagai 1 unit (dimana i=1).

SDy' = Deviasi Standart nilai Y dalam arti tiap nilai sebagai 1 unit (dimana i=1).

n = Number of Cases.[87]

F. Pedoman Interpretasi Korelasi

Untuk dapat memberi interpretasi terhadap kuat atau tidaknya hubungan itu, maka digunakan pedoman seperti yang tertera pada tabel 3.7.

Tabel 3.7

Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai "r"[88]

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang /Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

[87] Widyaningrum, Statistika ..., 105-111.
[88] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...,* 257.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MI MA'ARIF Singosaren

Pada tahun 1956, di kelurahan Singosaren didirikan Madrasah Malam untuk memenuhi tuntutan masyarakat banyak, demi tercapai cita-cita mempunyai anak-anak yang berkepribadian baik dan berakhlakul karimah.

Kemudian tidak berlangsung lama yaitu pada tahun 1958 Madrasah Malam tersebut dilebur menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang masuk pada pagi hari atas tuntutan Departemen Agama untuk memodernisasikan murid Madrasah sesuai dengan dasar-dasar dan cita-cita pendidikan di Indonesia pada waktu itu.

Kemudian pada tahun 1960 ada perubahan nama kembali dari yang semula Madrasah Wajib Belajar (MWB) menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI). Karena Madrasah Ibtidaiyah atau MI Singosaren dibawah lembaga pendidikan Ma'arif, maka pada tahun tersebut didirikanlah Madrasah dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren oleh organisasi

yang diketuai Bpk. Muhammad Sayid (Almarhum). Madrasah tersebut didirikan diatas tanah wakaf seluas 625 meter persegi. Jadi jelasnya berdirinya Madrasah tersebut atas dasar dorongan masyarakat Singosaren yang berkeinginan agar anaknya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.

2. Letak Geografis MI MA'ARIF Singosaren

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Singosaren berada di Jl. Singajaya III No. 02 Singosaren Jenangan Ponorogo. Batas MI Ma'arif Singosaren adalah sebagai berikut:

a. Sebelah timur berbatasan dengan RA Muslimat NU Singosaren.
b. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk.
c. Sebelah utara berbatasan dengan sungai dan jalan Niken Gandini.
d. Sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk.

3. Visi, Misi dan Tujuan MI MA'ARIF Singosaren

a. Visi

Terbentuknya anak yang berakhlaqul karimah yang berwawasan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Dan berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK.

b. Misi

1) Mengembangkan SDM dengan memberikan tuntunan pada anak, bersikap hidup sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat dengan berpegang teguh pada norma-norma Islam dengan paham "*Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*".

2) Mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dengan menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dalam beribadah dan kehidupan sehari-hari (berkepribadian yang sholeh dalam beragama dan sholeh dalam masyarakat).

3) Membina dan mempersiapkan siswa menjadi Insan Kamil yang mampu bersaing di bidang ilmu pengetahuan.

4) Pemberdayaan potensi dan peran serta masyarakat.

c. Tujuan

1) Membentuk pribadi siswa bersikap baik dan benar dalam beribadah.

2) Membentuk pribadi siswa bersikap baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

3) Membentuk pribadi siswa yang amanah, jujur, dan ikhlas dalam bertindak/berbuat.

4) Membuat siswa yang berprestasi dalam pelajaran agama dan pelajaran umum.

5) Membentuk siswa yang terampil dalam mengoperasikan teknologi (komputer).
6) Membentuk siswa yang mempunyai wawasan keagamaan yang bercirikan *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*.
7) Menanamkan pada diri siswa rasa memiliki terhadap Madrasah, warga Madrasah dan masyarakat sekitar.

4. Struktur Organisasi MI MA'ARIF Singosaren

Struktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya. Hal ini karena dengan adanya struktur organisasi akan mempermudah pelaksanaan program yang telah direncanakan, juga untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas antara personil sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat berjalan dengan lancar serta mekanisme kerja dapat diketahui dengan mudah.

Adapun struktur organisasi MI Ma'arif Singosaren adalah:

1. Pimpinan Yayasan : H. M. Syarifudin
2. Komite Madrasah : Drs. H. Moh Taufan
3. Kepala Madrasah : Sidik Purnomo, S.Pd
4. Bagian Kesiswaan : Ahmad Slamet, S.Pd
5. Bagian Kurikulum : Suryani, S.Pd
6. Tata Usaha : Sri Nuryani, S.Pd

7. Bendahara : Siti Asiyah, S.PdI
8. Bapak dan Ibu Guru
9. Siswa/i

5. Kondisi Guru dan Siswa MI MA'ARIF Singosaren

Secara keseluruhan guru/pegawai MI Ma'arif Singosaren berdasarkan tingkat pendidikan terakhirnya yaitu berjumlah 11 orang dengan perincian: S1 sebanyak 10 orang dan D3 1 orang

Sedangkan untuk siswa/siswinya berjumlah 112 orang untuk tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari kelas I sebanyak 20 orang, kelas II sebanyak 17 orang, kelas III sebanyak 17 orang, kelas IV sebanyak 21 orang, kelas V sebanyak 17 orang, dan siswa kelas VI sebanyak 20 orang.

6. Sarana dan Prasarana MI MA'ARIF Singosaren

Dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana dibutuhkan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di MI Ma'arif Singosaren meliputi gedung sekolah yang memadai, ruang kelas yang berjumlah 6

dalam kondisi baik, ruang perpustakaan berjumlah 1 dalam kondisi baik, kamar mandi berjumlah 2 dalam kondisi baik, ruang UKS, laboraturium komputer, ruang kepala sekolah, ruang guru, dan gudang berjumlah 1dalam kondisi baik. Dan sebuah masjid dalam kondisi baik. Serta sebuah lapangan yang digunakan untuk berolahraga dan upacara bendera.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data tentang Kecerdasan Spiritual Siswa-siswi Kelas IV dan V di MI MA'ARIF Singosaren

Untuk memperoleh data tentang kecerdasan spiritual siswa di MI Ma'arif Singosaren, peneliti menyebarkan angket kepada seluruh responden yang dalam hal ini adalah siswa-siswi kelas IV dan V yang berjumlah 38 orang sesuai dengan kisi-kisi instrument yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang kecerdasan spiritual siswa-siswi MI Ma'arif Singosaren sebagai berikut:

Table 4.1

Skor dan Frekuensi Kecerdasan Spiritual Siswa-siswi Kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren

No	Skor	Frekuensi	Prosentase
1	48	1	3%
2	44	2	5%
3	43	5	13%
4	42	2	5%

Lanjutan tabel 4.1

No	Skor	Frekuensi	Prosentase
5	41	2	5%
6	40	3	8%
7	39	1	3%
8	38	2	5%
9	37	3	8%
10	36	3	8%
11	35	3	8%
12	34	3	8%
13	33	1	3%
14	32	2	5%
15	31	2	5%
16	28	2	5%
17	27	1	3%
Jumlah		38	100%

2. Deskripsi Data tentang Kecerdasan Emosional Siswa-siswi Kelas IV dan V di MI MA'ARIF Singosaren

Untuk memperoleh data tentang kecerdasan emosional siswa di MI Ma'arif Singosaren, peneliti menyebarkan angket kepada seluruh responden yang dalam hal ini adalah siswa-siswi kelas IV dan V yang berjumlah 38 orang sesuai dengan kisi-kisi instrument yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang kecerdasan emosional siswa-siswi MI Ma'arif Singosaren sebagai berikut:

Table 4.2

Skor dan Frekuensi Kecerdasan Emosional Siswa-siswi Kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren

No	Skor	Frekuensi	Prosentase
1	42	1	3%
2	41	2	5%
3	39	1	3%
4	38	3	8%
5	37	2	5%
6	36	3	8%
7	35	2	5%
8	34	2	5%
9	33	4	10.5%
10	32	3	8%
11	31	4	10,5%
12	30	5	13%
13	28	2	5%
14	27	2	5%
15	25	1	3%
16	19	1	3%
Jumlah		38	100%

C. Analisis Data

1. Analisis Data tentang Kecerdasan Spiritual Siswa-siswi Kelas IV dan V di MI MA'ARIF Singosaren

Untuk memperoleh data kecerdasan spiritual, penulis menggunakan metode angket yang disebarkan kepada 38 siswa-siswi kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren. Setelah dilakukan penskoran, kemudian dicari Mean

(Mx) dan Standar Deviasi (SDx) untuk menentukan kategori kecerdasan spiritual siswa-siswi tinggi, cukup dan rendah.

Cara mencari Mx dan SDx:

Langkah 1: Buat table distribusi frekuensi. Tabel perhitungan dapat dilihat pada lampiran 13.

Langkah 2: Kuadratkan nilai deviasinya (x^2)

Langkah 3: Hasil dari langkah 2 masing-masing skor dikalikan dengan frekuensi (fx^2) dan dijumlahkan

Langkah 4 : Hasil langkah 3 dibagi dengan jumlah data (n) dan diakarkan atau masukkan rumus:

$$SDx = \sqrt{\frac{\Sigma f x^2}{n}}$$

Dari hasil perhitungan langkah diatas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya sebagai berikut:

a. Mencari Rata-rata (Mean) dari variable X

$$Mx = \frac{\Sigma fx}{n} = \frac{1420}{38} = 37{,}36842105$$

b. Mencari Standar Deviasi dari variable X

$$SDx = \sqrt{\frac{\Sigma f x^2}{n}} = \sqrt{\frac{950.8421054}{38}} = \sqrt{25.02216067} = 5{,}002215576$$

Dari hasil perhitungan, dapat diketahui Mx= 37,36842105 dan SDx = 5,002215576. Untuk menentukan kategori kecerdasan spiritual siswa-siswi kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren tinggi, cukup, rendah dibuat pengelompokan sekor dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Mx + 1.SDx = Kecerdasan Spiritual Siswa IV dan V tinggi.

Mx – 1.SDx = Kecerdasan Spiritual Siswa IV dan V rendah.

Dan diantara keduanya adalah Kecerdasan Spiritual Siswa IV dan V cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

Mx + 1.SDx = 37,36842105 + 1. 5,002215576

= 42,37063663 = 42 (dibulatkan)

Mx - 1.SDx = 37,36842105 - 1. 5,002215576

= 32,36620547= 32 (dibulatkan)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 42 keatas dikategorikan Kecerdasan Spiritual Siswa IV dan V tinggi, sedang nilai 32 kebawah dikategorikan Kecerdasan Spiritual Siswa IV dan V rendah, dan nilai 32 sampai 42 dikategorikan Kecerdasan Spiritual Siswa IV dan V cukup. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi kecerdasan spiritual siswa-siswi kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Kategorisasi Kecerdasan Spiritual Siswa-siswi Kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 42	8	21%	Tinggi
2	Antara 32-42	25	66%	Cukup
3	Kurang 32	5	13%	Rendah
Jumlah		38	100%	-

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual siswa-siswi kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren dalam kategori tinggi dalam frekuensi sebanyak 8 responden (21%), dalam kategori cukup dalam frekuensi sebanyak 25 responden (66%), dan dalam kategori rendah dalam frekuensi sebanyak 5 responden (13%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual siswa-siswi kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren adalah "CUKUP".

2. Analisis Data tentang Kecerdasan Emosional Siswa-siswi Kelas IV dan V di MI MA'ARIF Singosaren

Untuk memperoleh data kecerdasan emosional, penulis menggunakan metode angket yang disebarkan kepada 38 siswa-siswi kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren. Setelah dilakukan penskoran, kemudian dicari Mean (My) dan Standar Deviasi (SDy) untuk menentukan kategori kecerdasan emosional siswa-siswi tinggi, cukup dan rendah.

Cara mencari My dan SDy:

Langkah 1: Buat table distribusi frekuensi. Tabel perhitungan dapat dilihat pada lampiran 14.

Langkah 2: Kuadratkan nilai deviasinya (y^2)

Langkah 3: Hasil dari langkah 2 masing-masing skor dikalikan dengan frekuensi (fy^2) dan dijumlahkan

Langkah 4 : Hasil langkah 3 dibagi dengan jumlah data (n) dan diakarkan atau masukkan rumus:

$$SDy = \sqrt{\frac{\Sigma f y^2}{n}}$$

Dari hasil perhitungan langkah diatas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya sebagai berikut:

a. Mencari Rata-rata (Mean) dari variable Y

$$My = \frac{\Sigma fy}{n} = \frac{1253}{38} = 32.97368421$$

b. Mencari Standar Deviasi dari variable Y

$$SDy = \sqrt{\frac{\Sigma f y^2}{n}} = \sqrt{\frac{834.9736843}{38}} = \sqrt{21,97299169} = 4,68753578$$

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui My = 32,97368421dan SDy = 4,68753578. Untuk menentukan kategori kecerdasan emosional

siswa-siswi kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren tinggi, cukup, rendah dibuat pengelompokan sekor dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

My + 1.SDy = Kecerdasan Emosional Siswa IV dan V tinggi.

My – 1.SDy = Kecerdasan Emosional Siswa IV dan V rendah.

Dan diantara keduanya adalah Kecerdasan Emosional Siswa IV dan V cukup.

Adapun perhitungannya adalah:

My + 1.SDy = 32,97368421+ 1. 4,68753578

= 37,66121999 = 38 (dibulatkan)

My - 1.SDy = 32,97368421- 1. 4,68753578

= 28,28614843 = 28 (dibulatkan)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa skor 38 keatas dikategorikan Kecerdasan Emosional Siswa IV dan V tinggi, sedang nilai 28 kebawah dikategorikan Kecerdasan Emosional Siswa IV dan V rendah, dan nilai 28 sampai 38 dikategorikan Kecerdasan Emosional l Siswa IV dan V cukup. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kategorisasi kecerdasan emosional siswa-siswi kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Kategorisasi Kecerdasan Emosional Siswa-siswi Kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 38	4	11%	Tinggi
2	Antara 28-38	30	78%	Cukup
3	Kurang 28	4	11%	Rendah
Jumlah		38	100%	-

Dari pengkategorian tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa-siswi kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren dalam kategori tinggi dalam frekuensi sebanyak 4 responden (11%), dalam kategori cukup dalam frekuensi sebanyak 30 responden (78%), dan dalam kategori rendah dalam frekuensi sebanyak 4 responden (11%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional siswa-siswi kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren adalah "CUKUP".

3. Analisis Data tentang Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan Kecerdasan Emosional Siswa-siswi Kelas IV dan V di MI MA'ARIF Singosaren

a. Uji Normalitas (Uji Prasarat)

Agar dapat diketahui data yang dipergunakan berdistribusi normal atau tidak maka diperlukan untuk uji normalitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas Lillifors. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1 : Merumuskan hipotesa.

Ha : data berdistribusi tidak normal

Ho : data berdistribusi normal

Langkah 2 : Menghitung rata-rata (mean) dan standart deviasi

Tabel 4.5
Perhitungan Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kecerdasan Spiritual

No	X	F	F.X	X^2	$F.X^2$
1	48	1	48	2304	2304
2	44	2	88	1936	3872
3	43	5	215	1849	9245
4	42	2	84	1764	3528
5	41	2	82	1681	3362
6	40	3	120	1600	4800
7	39	1	39	1521	1521
8	38	2	76	1444	2888
9	37	3	111	1369	4107
10	36	3	108	1296	3888
11	35	3	105	1225	3675
12	34	3	102	1156	3468
13	33	1	33	1089	1089
14	32	2	64	1024	2048
15	31	2	62	961	1922
16	28	2	56	784	1568
17	27	1	27	729	729
Jumlah		38	1420	23732	54014

$$Mx = \frac{\Sigma fx}{n} = \frac{1420}{38} = 37{,}36842105$$

$$SD = \sqrt{\frac{\Sigma f x^2}{N} - \left(\frac{fx}{N}\right)^2} = \sqrt{\frac{54014}{38} - \left(\frac{1420}{38}\right)^2}$$

$= \sqrt{1421{,}421053 - 1396{,}398892} = \sqrt{25{,}022161}$

= 5,002215609

Tabel 4.6
Perhitungan Uji Rata-rata dan Standar Deviasi Kecerdasan Emosional

No	Y	F	F.Y	Y^2	$F.Y^2$
1	42	1	42	1764	1764
2	41	2	82	1681	3362
3	39	1	39	1521	1521
4	38	3	114	1444	4332
5	37	2	74	1369	2738
6	36	3	108	1296	3888
7	35	2	70	1225	2450
8	34	2	68	1156	2312
9	33	4	132	1089	4356
10	32	3	96	1024	3072
11	31	4	124	961	3844
12	30	5	150	900	4500
13	28	2	56	784	1568
14	27	2	54	729	1458
15	25	1	25	625	625
16	19	1	19	361	361
Jumlah		38	1253	17929	42151

My = $\frac{\Sigma fy}{n} = \frac{1253}{38} = 32{,}97368421$

SD = $\sqrt{\frac{\Sigma fy^2}{N} - (\frac{fy}{N})^2} = \sqrt{\frac{42151}{38} - (\frac{1253}{38})^2}$

$= \sqrt{1109{,}236842 - 1087{,}26385} = \sqrt{21{,}972992} = 4{,}687535813$

Langkah 3 : Menghitung nilai fkb.

Langkah 4 : Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data (f/n).

Langkah 5 : Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/n)

Langkah 6 : Menghitung nilai Z dengan rumus X adalah data nilai asli dan □ adalah rata-rata, sedangkan σ adalah simpangan baku (standar deviasi). Nilai Z akan dihitung setiap setelah diurutkan dari terkecil keterbesar.

$$Z = \frac{X - \square}{\sigma}$$

$$Z = \frac{X - \square}{\sigma}$$

Langkah 7 : Menghitung P≤Z

Probabilitas di bawah nilai Z dapat dicari pada tabel Z yaitu dengan melihat nilai Z pada kolom 1 kemudian pada taraf signifikan yang terletak pada leher tabel. Untuk nilai negatif lihat kolom luar diluar Z. Untuk nilai positif lihat kolom luas rata-rata dengan Z +0,5.

Langkah 8 : Menghitung nilai L. Nilai L adalah selisih antara fkb/n dan P≤Z. Data perhitungan normaliats untuk variabel X dan Y dapat dilihat pada tabel 4.7 dan tabel 4.8.

Tabel 4.7
Data perhitungan Uji Normalitas Kecerdasan Spiritual

X	F	fkb	f/n	fkb/n	Z	P ≤Z	L
1	2	3	4	5	6	7	8
48	1	38	0.026316	1	2.125374	0.983	0.017
44	2	37	0.052632	0.973684	1.325728	0.9066	**0.067084**
43	5	35	0.131579	0.921053	1.125817	0.8686	0.052453
42	2	30	0.052632	0.789474	0.925906	0.8212	-0.03173
41	2	28	0.052632	0.736842	0.725994	0.7642	-0.02736
40	3	26	0.078947	0.684211	0.526083	0.6985	-0.01429
39	1	23	0.026316	0.605263	0.326171	0.6255	-0.02024
38	2	22	0.052632	0.578947	0.12626	0.5478	0.031147
37	3	20	0.078947	0.526316	-0.073652	0.4721	0.054216
36	3	17	0.078947	0.447368	-0.273563	0.3936	0.053768
35	3	14	0.078947	0.368421	-0.473474	0.3192	0.049221
34	3	11	0.078947	0.289474	-0.673386	0.2514	0.038074
33	1	8	0.026316	0.210526	-0.873297	0.1922	0.018326
32	2	7	0.052632	0.184211	-1.073209	0.1423	0.041911
31	2	5	0.052632	0.131579	-1.27312	0.102	0.029579
28	2	3	0.052632	0.078947	-1.872854	0.0307	0.048247
27	1	1	0.026316	0.026316	-2.072766	0.0192	0.007116

Tabel 4.8
Data perhitungan Uji Normalitas Kecerdasan Emosional

Y	F	fkb	f/n	fkb/n	Z	P ≤Z	L
1	2	3	4	5	6	7	8
42	1	38	0.026316	1	1.925599	0.9726	0.0274
41	2	37	0.052632	0.973684	1.712268	0.9564	0.017284
39	1	35	0.026316	0.921053	1.285604	0.8997	0.021353
38	3	34	0.078947	0.894737	1.072273	0.8577	0.037037
37	2	31	0.052632	0.815789	0.858941	0.8051	0.010689
36	3	29	0.078947	0.763158	0.645609	0.7389	0.024258
35	2	26	0.052632	0.684211	0.432277	0.6664	0.017811
34	2	24	0.052632	0.631579	0.218946	0.5871	0.044479
33	4	22	0.105263	0.578947	0.005614	0.5	**0.078947**
32	3	18	0.078947	0.473684	-0.20772	0.4168	0.056884
31	4	15	0.105263	0.394737	-0.42105	0.3372	0.057537
30	5	11	0.131579	0.289474	-0.63438	0.2643	0.025174
28	2	6	0.052632	0.157895	-1.06104	0.1446	0.013295
27	2	4	0.052632	0.105263	-1.27438	0.102	0.003263
25	1	2	0.026316	0.052632	-1.70104	0.0446	0.008032
19	1	1	0.026316	0.026316	-2.98103	0.0014	0.024916

Langkah 9 : Uji hipotesa yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas dengan rumus Lillifors

Variabel	N	Kriteria Pengujian Ho		Keterangan
		$L_{Maksimum}$	L_{Tabel}	
X	38	0,067084	0,1437	Data berdistibusi normal
Y	38	0,078947	0,1437	Data berdistibusi normal

Dari data diatas dapat diketahui harga $L_{Maksimum}$ untuk variabel X dan Y. Selanjutnya, dikonsultasikan pada L_{Tabel} nilai kritis uji Lillifors dengan taraf signifikan 0,05% diperoleh angka 0,886 sehingga batas penolakan Ho adalah $0{,}886/\sqrt{38} = 0{,}1437$. Dari konsultasi dengan L_{Tabel} diperoleh hasil bahwa untuk masing-masing $L_{Maksimum} < L_{Tabel}$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel X dan Y sampel data berdistribusi normal.

b. Pembuktian Hipotesis

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosional siswa-siswi kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren adalah dengan menggunakan perhitungan korelasi Product Moment. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1 : Mentabulasikan nilai angket dan melakukan penskoran .

Langkah 2 : Dari hasil penskoran nilai angket, kemudian dimasukkan dalam tabel X dan Y, lihat lampiran 15.

Langkah 3 : Siapkan peta korelasinya, yang sebelah atas variabel X dengan interval yang paling kecil disebelah kiri.

Untuk variabel X:

Untuk menentukan nilai k dengan rumus :

k = 1 + 3,322 log n dengan n = 38

= 1 + 3,322 log 38

= 1 + 3,322 x 1,579783597

= 1 + 5,248041108

= 6,248041108 dibulatkan menjadi 6

Untuk mendapatkan intervalnya dengan menghitung dahulu R nya

H = 48 L = 27 R = H – L = 48-27 = 21 kemudian dengan rumus $i = \frac{R}{k} = \frac{21}{6} =$ 3,5 dibulatkan menjadi 4

Berarti interval terkecil 27-30 dan interval terbesar 47-50.

Untuk variabel Y:

Karena jumlah responden sama, maka nilai k untuk variabel Y sama dengan variabel X yaitu 6.

Untuk mendapatkan intervalnya dengan menghitung dahulu R nya

H = 42 L = 19 R = H – L = 42-19 = 23 kemudian dengan rumus $\mathrm{i} = \frac{R}{k} = \frac{23}{6} =$ 3,833333333 dibulatkan menjadi 4

Berarti interval terkecil 19-22 dan interval terbesar 39-42.

Langkah 4 : Masing-masing dipasangkan (antara variabel X dan Y) ditulis kotak yang berpotongan sepasang demi sepasang dengan menggunakan turus/lidi, lalu tiap-tiap kotak diangkakan. Kemudian jumlahkan frekuensinya masing-masing kotak.

Langkah 5 : Mengisi kolom x'(+3,+2,…,-1,-2) dan y' (+3,+2,…-1,-2)

Langkah 6 : Mengalikan masing-masing frekuensi dengan x'.

Mengalikan masing-masing frekuensi dengan y'.

Langkah 7 : Mengkuadratkan y' atau disimbolkan y'^2. Kemudian masing-masing dikalikan dengan frekuensinya yang disimbolkan fy'^2.

Langkah 8 : Mencari fx'y' yaitu dengan melihat satu kotak yang ada frekuensinya kemudian dikalikan dengan x'dan y' yang lurus dengan kotak tersebut.

Langkah 9 : Setelah masing-masing kotak selesai maka kolom fx'y' dapat diisi dengan cara menjumlahkan masing-masing baris kekanan untuk Y dan kebawah untuk X.

Langkah 10 : Semua fy', $f(y')^2$, fx'y', fx',$f(x')^2$ dijumlah diletakkan pada kotak terakhir, untuk memastikan hitungan tersebut benar maka fx'y' baik variabel X dan Y harus sama.

Tabel 4.10

Peta Korelasi untuk Menghitung Koefisien Korelasi antara Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren

X / Y	27-30	31-34	35-38	39-42	43-46	47-50	f	y'	fy'	y'2	fy'2	fx'y'
39-42				0 2	+4 2		4	2	8	4	16	4
35-38		-4 2	-1 1	0 2	+4 4	+2 1	10	1	10	1	10	1
31-34	0 2	0 2	0 6	0 3			13	0	0	0	0	0
27-30		+8 4	+4 4		-1 1		9	-1	-9	1	9	11
23-26	+6 1						1	-2	-2	4	4	6
19-22				0 1			1	-3	-3	9	9	0

Lanjutan tabel 4.10

X / Y	27-30	31-34	35-38	39-42	43-46	47-50	f	y'	fy'	y'2	fy'2	fx'y'
f	3	8	11	8	7	1	38	-	4	-	48	22
x'	-3	-2	-1	0	1	2	-					
fx'	-9	-16	-11	0	7	2	-27					
x'2	9	4	1	0	1	4	-					
fx'2	27	32	11	0	7	4	81					
fx'y'	6	4	3	0	7	2	22			Hasil sama		

Langkah 11 : Nilai-nilai yang didapatkan pada lampiran 16 dimasukkan dalam rumus :

$$Cx' = \frac{\Sigma fx'}{n} = \frac{-27}{38} = -0.710526315$$

$$Cy' = \frac{\Sigma fy'}{n} = \frac{4}{38} = 0,105263157$$

Langkah 12 : Mencari nilai Standart Deviasi untuk intervalnya meskipun berbentuk kelompok tetap satu, karena dalam menganalisisnya tidak perinterval tapi persel/kotak.

$$SDx' = \text{i}\sqrt{\frac{\Sigma f x'^2}{n} - \left(\frac{\Sigma f x'}{n}\right)^2}$$

$$= 1\sqrt{\frac{81}{38} - \left(\frac{-27}{38}\right)^2}$$

$$= 1\sqrt{2{,}131578947 - (-0{,}710526315)^2}$$

$$= 1\sqrt{2{,}131578947 - 0{,}504847645}$$

$$= 1\sqrt{1{,}626731302} = 1 \text{ x } 1{,}\ 27543377$$

$$= 1{,}\ 27543377$$

$$SDy' = \text{i}\sqrt{\frac{\Sigma f y'^2}{n} - \left(\frac{\Sigma f y'}{n}\right)^2}$$

$$= 1\sqrt{\frac{48}{38} - \left(\frac{4}{38}\right)^2}$$

$$= 1\sqrt{1{,}263157895 - (0{,}105263157)^2}$$

$$= 1\sqrt{1{,}263157895 - 0{,}011080332}$$

$$= 1\sqrt{1{,}252077562} = 1 \text{ x } 1{,}\ 118962717$$

$$= 1{,}\ 118962717$$

Langkah 13 : Menghitung r_{xy} dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\Sigma fx'y'}{n} - Cx'Cy'}{SDx'SDy'}$$

$$= \frac{\frac{22}{38} - (-0.710526315)(0,105263157)}{1,27543377 \text{ x } 1,118962717}$$

$$= \frac{0,578947368 + 0,074792243}{1,27543377 \text{ x } 1,118962717}$$

$$= \frac{0,653739611}{1,427162837} = 0,45806939$$

$$= 0,458$$

D. Pembahasan dan Interpretasi

Setelah nilai Product Moment diketahui, untuk analisis interpretasinya yaitu: mencari db = n – nr = 38-2= 36. Kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai "r" Product Moment, tetapi db = 36 tidak ada maka yang mendekati db 35.[89]

Pada taraf signifikansi 5% untuk korelasi tingkat kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosional siswa-siswi diperoleh, r_0 = 0,458 dan r_t =

[89] Widyaningrum, Statistika ..., 230.

0,325 sehingga $r_0 > r_t$. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni Ha yang berbunyi terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosional siswa-siswi kelas IV dan V di MI Ma'arif Singosaren tahun pelajaran 2015/2016 "diterima".

Koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,458 termasuk pada kategori cukup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya kecerdasan spiritual cukup erat hubungannya dengan kecerdasan emosional. Hubungan atau korelasinya positif dan signifikan berarti hubungannya bersifat searah, maksudnya semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa, maka kecerdasan emosional siswa akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya.

SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjebatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Daniel Goleman telah menulis tentang emosi-emosi intrapersonal atau didalam diri, dan emosi-emosi interpersonal-yaitu yang sama-sama dimiliki kita maupun orang lain. Namun, EQ semata-mata tidak dapat membantu kita untuk menjembatani kesenjangan itu. SQ adalah yang membuat kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi kita, bagaimana semua itu

memberikan suatu tempat didalam diri kita kepada orang lain dan makna-makna mereka.[90]

Orang-orang yang sehat secara spiritual memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi. Dengan kesadaran ini mereka mampu memahami gejolak perasaannya sendiri dan memahami tujuan-tujuan hidupnya. Yang pada akhirnya mampu menghayati kehidupan secara arif dan bermakna.[91]

Pusat dari EQ adalah "qalbu". Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Dapat dikatakan bahwa EQ adalah kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi. Untuk pemilik EQ yang baik, baginya infomasi tidak hanya didapat lewat panca indra semata, tetapi ada sumber yang lain, dari dalam dirinya sendiri yakni suara hati. Malahan sumber infomasi yang disebut terakhir akan menyaring dan memilah informasi yang didapat dari panca indra.[92]

---

[90] Nggermanto, Quantum Quotient (Kecerdasan *Quantum)…*, 141-142.
[91] Safaria, Spiritual Intellegence…, 33.
[92] http://smileosman.blogspot.co.id/2014/09/hubungan-antara-kecerdasan intelektual.html, diakses 20 Desember 2015, pukul 10.43.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data tentang kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren tahun pelajaran 2015/2016, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kecerdasan spiritual siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren adalah cukup. Hal ini terbukti prosentase kecerdasan spiritual siswa dengan prosentase 21% memiliki kategori tinggi, 66% memiliki kategori cukup dan 13% memiliki kategori rendah.
2. Kecerdasan emosional siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren adalah cukup. Hal ini terbukti prosentase kecerdasan emosional siswa dengan prosentase 11% memiliki kategori tinggi, 78% memiliki kategori cukup dan 11% memiliki kategori rendah.
3. Ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV dan V MI Ma'arif Singosaren tahun pelajaran 2015/2016, karena dari hasil perhitungan diperoleh hasil pada taraf signifikan 5%, $r_o = 0, 458$ dan $r_t = 0,325$ sehingga $r_o > r_t$ maka Ha diterima.

B. Saran-Saran

1. Bagi Kepala Madrasah

   Bagi Kepala Madrasah hendaknya berusaha merancang program sekolah yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa.

2. Bagi Guru

   Bagi guru hendaknya berusaha mengembangkan sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional siswa agar semakin baik.

3. Bagi Penulis

   Bagi penulis hendaknya menambah pengetahuan mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosional.

4. Bagi Penulis Selanjutnya

   Penulis selanjutnya hendaknya meneliti tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku siswa atau pengembangan kecerdasan spiritual melalui kegiatan keagamaan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.

Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

---------. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V, cet.12. Jakarta: Renika Cipta, 2002.

Efendi, Agus. Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ. Bandung: Alfabeta, 2005.

Daniel Goleman. Kecerdasan Emosional, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Hidayah, Nur. Studi Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDN 2 Brotonegaran Ponorogo Tahun Ajaran 2010/2011. 2010

http://arnimabruria.blogspot.co.id/2012/08/ciri-ciri-kecerdasan-emosi-tinggi-dan.html, diakses 20 Maret 2016, pukul 10.50

http://smileosman.blogspot.co.id/2014/09/hubungan-antara-kecerdasan intelektual.html, diakses 20 Desember 2015, pukul 10.43.

Hude, M. Darwis. Emosi Penjelajahan Religo – Psikologi tentang Emosi Manusia di dalam Al-*Qur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Iskandar. Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru. Jakarta: Referensi, 2012.

Miller, John P. Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian. Yogyakata: Kreasi Wacana, 2002.

Mubayidh, Makmun. Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak, terj. Muhammad Muchson Ansy. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006.

Nggermanto, Agus. Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ. Bandung: Nuansa, 2013.

Prawira, Purwa Atmaja. Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Purwanto, M. Ngalim. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Riyanto, Yatim. Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2009.

Safaria, Triantoro. Spiritual Intellegence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Satiadarma, Monty P dan Waruwu Fidelis F. Mendidik Kecerdasan. Pedoman bagi Orang tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas. Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2003.

Segal, Jeanne. Melejitkan Kepekaan Emosional, terj. Ary Nilandari. Bandung: Kaifa, 2003.

Solichah. Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan Hasil Belajar Pelajaran Matematika Siswa SDN Gading Tugu Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014. 2014.

Sudijono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.

---------. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharsono. Melejitkan IQ, IE & IS. Jakarta: Inisiasi Press, 2004.

Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia "Kecerdasan Spiritual" Mengapa SQ* Lebih Penting daripada IQ dan EQ. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Sukmadinta, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Sulistami D, Ratna dan Erlinda Manaf Mahdi. UNIVERSAL INTELLIGENCE Tonggak Kecerdasan untuk Menciptakan Strategi dan Solusi Menghadapi Perbedaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Tasmara, Toto. Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak. Jakarta: Gema Insani, 2001.

Tebba, Sudirman. Tasawuf Positif. Bogor: Kencana, 2003.

---------. Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat. Jakarta: Kencana, 2004.

Uno, Hamzah B. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Wahab, Abd & Umiarso. Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Wangsal, Teguh. Mukjizat Musik Terapi Jitu Kecerdasan Anak Melalui Musik. Yogyakarta: Lintang Aksara, 2013.

Widyaningrum, Retno. Statistika.Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014.

Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Zohar, Danah dan Ian Marshal. SQ: Spiritual Intelligence. Bandung: Mizan, 2000.